

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Representasi yaitu bahasa sebagai media dalam mengungkapkan sesuatu yang bermakna atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta. Representasi tidak terlepas daripada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural. Dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Hermawan, 2011:234).

Tomboy atau dikenal sebagai "tomboy", adalah seorang perempuan yang memiliki karakteristik atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki, seperti mengenakan pakaian maskulin atau bermain permainan yang dianggap sebagai permainan laki-laki. Dalam bahasa Inggris, "tomboy" berarti "konotasi kekasaran dan ketidakpantasan", menurut Oxford English Dictionary.

Dalam sejarah, sering kali tomboy dikaitkan dengan lesbianisme. Walaupun beberapa tomboy menyatakan dirinya sebagai seorang lesbian, peran gender bukan indikator orientasi seksual.

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba mempelajari tomboy. Menurut laporan dari Avon Longitudinal Study of Parents and Children, perempuan pada usia sebelum sekolah yang menunjukkan perilaku yang dianggap maskulin (seperti memainkan mainan yang disukai laki-laki) dipengaruhi oleh faktor genetik dan pralahir. Tomboy juga memiliki ketertarikan yang lebih tinggi pada bidang sains dan teknologi.

Rizky Kusumo dalam IDN Times pada 27 September 2020 menjabarkan beberapa alasan mengapa anak perempuan menjadi tomboy, salah satunya dinamika keluarga, perasaan aman, melihat *privilege* yang dimiliki oleh lelaki, genetik, serta sikap orang tua.

1. Dinamika keluarga

Dinamika dalam keluarga memberi pengaruh besar dalam susunan psikologis anak perempuan dan keinginannya untuk menjadi seorang tomboy. Salah satu contoh utama anak perempuan menolak feminitas adalah ketika mereka tidak melihat ibu atau perempuan di sekitar mereka sebagai panutan yang layak.

Beberapa anak perempuan sulit untuk berhubungan dengan ibunya sebagai panutan. Kemungkinan karena mereka memandang ibunya sebagai korban yang tunduk kepada laki-laki. Sang anak bisa juga memandang ibunya memiliki kehidupan yang membosankan, lemah, kurang suka bertualang, tidak ambisius, kurang pintar, terlalu banyak bekerja, tidak dihargai, dan terlalu bergantung pada suami.

Dibandingkan dengan ayahnya yang mereka pikir adalah pemberi nafkah, kuat, ramah, suka bertualang, kehadirannya dinantikan, dan dilayani bak raja. Hal-hal tersebut membuat seorang anak perempuan mengidolakan sang ayah, menghormatinya, serta mengidentifikasi dirinya agar nantinya kelak seperti ayahnya. Ketika tumbuh dewasa, anak perempuan akan mulai menjauhkan diri dari peran stereotip perempuan seperti melakukan pekerjaan rumah, memasak, menjahit, dan lainnya.

Pengaruh keluarga lainnya adalah ketika seorang anak tumbuh besar dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak lain dari jenis kelamin yang sama.

2. Demi perasaan aman

Identitas tomboy menjadi pelindung seorang gadis dari tindakan negatif saat menjadi perempuan dalam masyarakat. Beberapa gadis, saat mereka tumbuh dewasa, menyaksikan pelecehan demi pelecehan dalam satu bentuk atau bentuk lain dari laki-laki ke perempuan. Mungkin kepadanya atau ibu atau saudara perempuannya. Pelecehan tersebut mungkin bersifat seksual atau dalam bentuk kekerasan fisik.

Pengalaman tersebut mungkin membuat seorang anak perempuan mengembangkan kebencian, ketidakpercayaan, dan ketakutan terhadap lawan jenis. Ironisnya, anak nantinya akan memiliki untuk tampil atau berperilaku seperti laki-laki yang mereka tolak atau benci, sebagai alat pertahanan diri.

Mereka akan membuang sisi kewanitaan mereka agar tidak terlihat rentan. Alasannya di sini adalah, jika mereka menggunakan atribut laki-laki, maka tidak akan ada yang melakukan pelecehan terhadapnya.

Pada kenyataannya, perlindungan yang ditawarkan identitas itu terbatas. Ini adalah *coping mechanism*. Di satu sisi, mereka berharap bahwa bertingkah seperti laki-laki akan melindungi mereka dan orang-orang yang mereka cintai. Mereka memandang laki-laki lebih aman secara fisik daripada perempuan. Mereka mengorbankan sebagian besar diri mereka untuk perasaan aman itu.

3. Melihat *privilege* laki-laki

Beberapa gadis tomboy mengungkapkan beberapa keuntungan menjadi laki-laki. Contohnya adalah beberapa kegiatan yang hanya tersedia untuk anak laki-laki, seperti olahraga atau kelas tertentu.

Umumnya anak laki-laki didorong untuk mendalami sains dan teknologi, sementara perempuan didorong untuk mempelajari seni. Kemudian, anak laki-laki sering dibebaskan dari pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Selanjutnya, anak laki-laki dibesarkan untuk meraih kekayaan dan kesuksesan, sementara anak perempuan diajari untuk menikah, berumah tangga, dan mengasuh anak.

Dari situ, anak perempuan bisa merasakan bahwa ada sesuatu yang berbeda tentang bagaimana masyarakat kebanyakan memperlakukan laki-laki.

Dengan banyaknya orang yang menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki, akhirnya banyak perempuan yang jadi tomboy sebagai bentuk protes.

4. Genetik

Faktor keturunan secara biologis juga dapat memengaruhi kecenderungan anak tumbuh tomboy maupun feminin. Sementara itu, studi dari Child Development menyebut bahwa kadar testosteron selama masa kehamilan bisa menjadi salah satu dampak anak perempuan menjadi tomboy. Semakin tinggi kadar hormon tersebut ketika di dalam rahim, maka semakin besar pula kemungkinan dia akan menjadi tomboy. Kelak, ketika ia tumbuh dewasa, ia akan lebih menyukai permainan yang umumnya dimainkan oleh anak laki-laki.

Dari data Avon Longitudinal Study of Parents and Children melihat masa kehamilan dan kesehatan anak. Para peneliti mengamati 679 anak berusia 18 bulan yang lahir di awal tahun 1990-an. Penelitian ini mengambil sampel darah ibu selama masa kehamilan untuk dianalisis kadar testosteronnya.

Namun, para periset mengatakan bahwa hubungan antara testosteron dan perilaku anak perempuan dalam penelitian ini hanya menyumbang 2 persen. Periset juga mengatakan bahwa anak perempuan mungkin sangat rentan terhadap efek testosteron, tetapi faktor sosial juga dapat berdampak pada perilakunya di kemudian hari.

5. Sikap orang tua

Sebenarnya tak masalah anak perempuan menjadi tomboy, karena itu bukanlah perilaku negatif. Ambillah sisi positifnya, seperti anak jadi berjiwa kompetitif, bertualang, dan gigih.

Namun, bila anak mendapat tekanan dari lingkungan luar karena pilihannya itu, seperti anak diasingkan teman-temannya atau menjadi korban perundungan, orang tua bisa mengambil peran untuk mengatasinya.

Bagaimana masyarakat Jepang sendiri memandang gender? Anak perempuan secara umum diharapkan untuk lebih ekspresif dan berempati, sementara anak laki-laki diharapkan untuk merepresikan emosi mereka. Di Jepang, anak laki-laki secara khusus diharapkan untuk menyembunyikan emosi sepenuhnya atau mengekspresikannya melalui 'ekspresi kemarahan atau rasa jijik' (Saeki, Watanabe, & Kido, 2015, hlm. 30).

Wanita diturunkan ke salah satu dari dua stereotip yang luas, baik 'gadis baik' murni yang mematuhi aturan yang telah ditetapkan, atau wanita yang tidak murni dengan 'karakter moral yang longgar'. Sementara yang pertama sering dibayangkan sebagai ibu yang penuh kasih, ibu rumah tangga yang berbakti atau anak perempuan yang murni, yang kedua sering diseksualisasi, meskipun pembagiannya jauh lebih tentang ketundukan daripada seks. Sebagai contoh, seorang karyawan junior yang patuh dan penurut, atau nyonya rumah yang tenang dan penuh perhatian dapat dilihat dari sudut pandang yang pertama karena berperilaku sesuai dengan aturan wanita 'murni', yaitu penurut. Bahkan jika interaksi tersebut melibatkan seks, hal ini dapat dianggap dapat diterima secara tradisional jika wanita tersebut menerima status hirarkis yang diberikan dalam interaksi tersebut. Sementara itu, rekan kerja perempuan yang blak-blakan atau perempuan yang menuntut secara seksual dapat dianggap sebagai 'tidak murni' atau

'berisik' karena kegagalan mereka untuk menerima dominasi laki-laki atau norma-norma patriarki yang sudah mapan.

Fenomena wanita tomboy sendiri telah diadaptasi ke dalam film, anime atau manga, antara lain Tomo-chan wa Onnanoko karya Yanagida Fumita, yang diadaptasi menjadi anime dari manga berjudul sama oleh studio Lay-duce di platform Crunchyroll pada tahun 2023. Tomo-chan wa Onnanoko mengisahkan tentang seorang gadis tomboy bernama Tomo Aizawa yang menaruh perasaannya kepada teman masa kecilnya, yaitu Junichiro Kubota. Sayangnya, Junichiro tidak melihat Tomo sebagai wanita, melainkan mirip lelaki pada umumnya dan seringkali, *confession*-nya dianggap hanya candaan semata. Kekonyolan sering terjadi kala Tomo mencoba berkali-kali dengan sia-sia untuk menunjukkan cintanya, tetapi selalu berakhir secara fisik. Teman satu sekolah keduanya, Gundou Misuzu melakukan hal serupa dengan caranya sendiri. Lambat laun, sekian dari teman lainnya juga terlibat dalam kisah cinta dua kawula ini. Tingkah laku dan penampilan Tomo sendiri menunjukkan stereotype wanita tomboy pada umumnya, seperti jago bela diri, sering adu jotos dengan teman lelaki, lebih suka berambut pendek gaya lelaki, tidak terlalu suka memakai rok untuk penampilan sehari-hari, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Representasi Wanita Tomboy Pada Anime Tomo-chan wa Onnanoko Karya Yanagida Fumita.”

A. Rumusan & Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi wanita tomboy yang ditunjukkan oleh tokoh Tomo Aizawa?

2. Fokus Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah mengenai representasi wanita tomboy pada anime Tomo-chan Wa Onnanoko.

B. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui representasi wanita tomboy yang ditampilkan pada anime Tomo-chan wa Onnanoko.

Manfaat Teoretis :

1. Menjadikan referensi dalam bidang sastra terutama mengenai representasi wanita tomboy dalam karya sastra terutama pada anime Tomo-chan Wa Onnanoko

Manfaat Praktis :

1. Menambah referensi pada pembaca mengenai wanita tomboy pada media dan hubungannya dengan identitas gender serta menunjukkan bahwa wanita tidak apa-apa untuk menjadi tomboy dan lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya sendiri.

C. Definisi Operasional

Representasi adalah penerapan makna melalui bahasa menggunakan simbol (gambar, suara, dll) untuk merangkaikan, menjelaskan, dan memunculkan apa yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan. (Hall, 1997)

Tomboy adalah seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki, seperti mengenakan pakaian maskulin atau bermain permainan yang dianggap sebagai permainan laki-laki. (Oxford English Dictionary, di-sitasi oleh Abate, 2008).

おてんば娘 (Otenba Musume) dapat diartikan sebagai wanita muda yang memiliki sifat aktif, berjiwa bebas, energetik, namun juga egois. Merupakan kata serapan dari *ontembaar* yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *untameable* atau tidak bisa dijinakkan. (Fumihiko Otsuki).

D. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka peneliti menyusun penelitiannya dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, pembatasan masalah, manfaat dan sistematika penulisan laporan. Bab II, tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini memuat berupa tinjauan-tinjauan kritis terhadap hasil penelitian yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Landasan teori atau penerapan analisis perencanaan yang dipaparkan di sini ialah konsep-konsep dasar sehubungan dengan objek penelitian, dengan demikian landasan teori yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah teori Peirce mengenai representasi serta teori Judith mengenai gender, Bab III, Metodologi Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan metode penelitian, pengumpulan data, penyajian data dan hasil analisis representasi wanita tomboy yang ditunjukkan oleh tokoh Tomo Aizawa. Dilanjutkan dengan Bab IV yaitu Analisis Data. Ditutup dengan Bab V yaitu Kesimpulan serta Saran.